

# JURNAL KAJIAN BALI

*Journal of Bali Studies*

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698  
Volume 09, Nomor 02, Oktober 2019  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

---

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan  
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019

---



Pusat Kajian Bali dan Pusat Unggulan Pariwisata  
Universitas Udayana

# Antara Validitas dan Inspirasionalitas: Wacana Historis Diaspora Minang di Bali

Sawirman

Universitas Andalas

Email: [sawirman@hum.unand.ac.id](mailto:sawirman@hum.unand.ac.id)

## Abstract

### Between Validity and Historical Inspirationality: Historical Discourse of the Minang Diaspora in Bali

This article describes the historical discourse of Minang diaspora in Bali particularly the discourse that inspired them come to Bali, the history of their arrival, the relationship between Pemecutan Palace in Denpasar and Minang people, and the levels of validity of facts and sources. Data were taken from existing documents, interviews with Minang community leaders in Bali, and meetings held by the Minang community in Bali. The Discourse-Historical Approach (DHA) was used to analyze the data. Several interpretations can be stated. The cultural, survival, and ideological discourses inspired the Minang people come to Bali. These discourses have a collective memory status. A number of discourses with the level of cold facts, individual memories, and inferences are the first arrival of Minang people to Bali and the relationship between Pemecutan Palace and Minang people.

**Keywords:** Minang diaspora, historical discourse, validity, Pemecutan Palace, Bali

## Abstrak

Tulisan ini mengkaji wacana historis diaspora Minang di Bali khususnya tentang wacana-wacana yang menginspirasi mereka merantau ke Bali, sejarah kedatangan mereka, hubungan Puri Pemecutan dengan warga Minang, dan gradasi validitas fakta dan sumber sejarah. Pendekatan wacana historis (*Discourse Historical Approach*, DHA) digunakan. Data diambil dari dokumen yang ada, wawancara dengan para pemuka paguyuban Minang di Bali, dan *meetings* (memanfaatkan pertemuan-pertemuan) yang

diadakan oleh paguyuban Minang di Bali. Ada beberapa hal yang bisa dibuktikan. Wacana dominan yang menginspirasi orang Minang merantau ke Bali adalah kultur, ekonomi, dan ideologi. Wacana-wacana tersebut berstatus memori kolektif. Sejumlah wacana yang masih bertaraf *cold facts*, memori individual, dan inferensi adalah seputar kehadiran orang Minang pertama kali di Bali dan hubungan Puri Pemecutan dengan orang Minang.

**Kata kunci:** diaspora Minang, wacana historis, validitas, Puri Pemecutan, Bali

## 1. Pendahuluan

Orang Minang adalah salah satu etnis di Indonesia yang terkenal dengan budaya rantau-nya. Orang Minang yang juga dikenal dengan orang Padang atau *urang awak* 'orang kita' (sebutan orang Minang di Malaysia/Brunei) sudah merantau sejak abad ke-6, sekalipun dilakukan secara masif abad ke-19 (Suwarna dan Permanasari, 2013). Mereka merantau ke berbagai daerah di Indonesia dan luar negeri. Orang Minang juga merantau di Bali, walau sering dikatakan bahwa pada awalnya, Bali bukanlah tujuan utama perantauan orang Minang. Menariknya, para perantau Minang menyebut diri mereka sebagai "orang Bali asal Minang". Mengapa sebutan itu muncul? Adakah faktor historis di balik sebutan tersebut? Pertanyaan ini menjadi salah satu alasan mengapa tulisan ini dimunculkan.

Kajian tentang budaya merantau orang Minang atau orang Minang di rantau (diaspora) sudah banyak diteliti para sarjana. Di luar karya-karya fiksi yang melibatkan sejumlah nama besar Minang seperti A.A Navis, Umar Junus, Gus T.F, Ismet Fanany dan lain-lain, Naim (1975) dan Kato (1982) dapat dianggap dua karya legendaris dan komprehensif membahas diaspora Minang. Dalam sebuah disertasi, Naim (1975) dari sisi sosiologis meneliti pola migrasi Minang kota-kota di Sumatera, Jawa, dan Indonesia Timur, bahkan luar negeri seperti Malaysia dan Singapura. Apakah karena beberapa ahli menganggap perantau Minang tiada di Bali (Hasanuddin, 2017:84) atau karena Bali bukan rantau utama warga

Minang, lalu Naim (1975) melupakan Bali sekalipun menjadikan Surabaya dan Ampenan Mataram (kota-kota tetangga Bali) dan Ujung Pandang sebagai basis penelitiannya.

Kajian Kato (1982) patut diapresiasi terutama pada telaah perkembangan permukiman, perubahan, dan peralihan pola perantau Minang yang belum dibahas Naim (1975). Kisah perantau Minang pada beberapa tempat pernah ditulis antara lain di Pulau Pinang (Lubis, 2001), Kerajaan Gowa (Sewang, 2005), Sulawesi (Haluan, 2012), Wae Rebo Manggarai Tengah (Shafa, 2013), Kepulauan Sulu dan Jolo Filipina (Zuhri, 2014).

Khusus perantau Minang di Bali, beberapa tulisan juga pernah hadir. Kajian tentang paguyuban-paguyuban etnis Minang perantauan termasuk Bali dilakukan oleh Depdikbud (2000). Sawirman dkk. (2004) pernah menelusuri sejarah Ikatan Minang Saiyo (IKMS) Bali Periode 1960-1970. Artikel tentang transisi masyarakat mekanis ke organis potret perantau Minang di Bali ditulis oleh Sawirman (2007). Penelusuran komprehensif tentang wacana etnik dalam multikulturalisme Indonesia berbasis diaspora Minang di Bali ditulis oleh Hasanuddin (2017).

Tulisan ini bermaksud membahas sejarah wacana diaspora Minang di Bali (Pulau Dewata). Kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian sebelumnya yang kurang memperhatikan aspek wacana sejarah diaspora Minang di Bali. Kajian bertolak dari pernyataan Raja Pemecutan X Denpasar yang pernah menyebutkan dalam suatu wawancara (11/09/2004) bahwa ada hubungan historis antara Puri Pemecutan dengan warga Minang. Ungkapan senada dikemukakan kembali oleh Raja Pemecutan XI kala memberikan sambutan dalam Halal bi Halal IKMS Bali 21 Juli 2019. Mengapakah para tetua Minang di Bali meyakini bahwa orang Minang sudah ada di Bali sejak abad ke-18? Mengapakah warga Minang di Bali menyebut dirinya *warga Bali keturunan Minang*? Apakah ada kaitannya dengan pernyataan Raja Pemecutan X dan XI?

Terinspirasi dari sejumlah pertanyaan, fakta, dan wacana tersebut maka tulisan ini hanya bertujuan untuk mengkaji wacana historis warga Minang di Bali. Penelusuran lebih difokuskan

pada wacana yang menginspirasi orang Minang ke Bali, wacana sebermula orang Minang di Bali, wacana hubungan Puri Pemecutan dengan warga Minang, dan gradasi kevalidan wacana, fakta, dan sumber sejarah.

Tulisan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi sejarah bagi warga dan paguyuban Minang di Bali sekalipun dalam perspektif linguistik (wacana), bukan perspektif sejarah. Selain itu, analisis ini juga diharapkan dapat mengungkap identitas kultural dan praktik sosial warga Minang di Bali yang dalam aspek-aspek terkait dapat memperkaya khasanah kajian terhadap pendatang di Bali yang sudah intensif dilakukan sejak tragedi bom Bali 12/10/2002 (Bali Post, 2004).

## 2. Teori dan Metode

Berbagai pendekatan digunakan dalam kajian tentang etnisitas seperti sosiologi, antropologi, dan sejarah hingga pendekatan linguistik antropologi (Duranti, 1997; Foley, 1997; Danesi, 2015; Henne-Ochoa, 2018) dan wacana (Androupsopoulos, 2007; Jacquemet, 2018). Tulisan ini menganalisis sejarah berbasis wacana (linguistik). Adalah pernyataan filsuf Prancis Canguilhem “*is the history of an object – discourse – that is a history and has a history*” tahun 1966 yang menggugah perdebatan apakah sejarah merupakan objek wacana atau wacana adalah sejarah. Perdebatan tersebut melibatkan Jean Cavailles, Gaston Bachelard, Georges Canguilhem, dan Michel Foucault (Peña-Guzmán, 2019).

Pendekatan wacana historis (*discourse-historical approach*, DHA) yang dikembangkan oleh Wodak dan Meyer dengan sejumlah modifikasi dijadikan pendekatan utama dalam tulisan ini. Sejarah di mata DHA adalah monumen wacana sebagai wujud kristalisasi ideologi, aspek peristiwa dan tempat berbagai kepentingan menyatu. DHA mengintegrasikan makna wacana dari sumber pengetahuan, sejarah dan latar belakang sosial/politik dari sisi sinkronis dan diakronis (Wodak & Meyer, 2009:65). DHA juga menempatkan wacana sebagai sarana kognitif komunikasi dan *historical mindedness* yang mewakili identitas individu atau kelompok. Pewacana

bukan hanya bertukar informasi dengan lawan bicara tetapi juga mengorganisir sejarah secara berkesinambungan (Wodak & Meyer, 2009; Felemban, 2012). Dengan kata lain, DHA menganalisis sejarah melalui aneka (perubahan) wacana dan tindakan diskursif.

Kajian kritik fakta dan sumber sejarah baik secara internal (substansi) maupun eksternal (fisik) adalah modifikasi penulis untuk melengkapi DHA. Bila dipadankan dengan Barash (2016) dan Tumblety (2013), selain fakta keras (*hard fact*) dan fakta turunan (salinan dari yang asli) serta tradisi dan memori kolektif, juga ada fakta dingin (*cold fact*) berupa opini (individual) dan inferensi. Fakta keras, turunan, tradisi, dan memori kolektif dianggap sebagai fakta kebenaran sejarah terpercaya. Setiap orang misalnya tiada yang membantah bahwa presiden pertama AS adalah George Washington. Contoh tersebut termasuk kategori fakta keras yang memiliki bukti valid (*solid evidence*).

Selain bisa memunculkan ideologi palsu dan tanggapan kontroversial, *cold fact* seperti fakta opini, inferensi, dan lain-lain memerlukan pengujian (serius) dalam mencari kebenaran sejarah (baca pula Amsterdamki, 2013; Berger & Niven, 2014). Dengan demikian, modifikasi DHA bisa dimanfaatkan untuk membaca historis IKMS Bali dan melakukan kritik internal dan eksternal melalui tradisi (kebiasaan turun temurun), pengetahuan masyarakat, memori individu (pengalaman orang perorang), sensitivitas, kontinuitas, dan memori kolektif diaspora Minang di Bali.

Data diambil dari (a) dokumen yang ada seperti buletin *Rantau*, AD/ART, dan manuskrip paguyuban Minang di Bali; (b) wawancara dengan para pemuka, ketua, pengurus, pelaku sejarah paguyuban Minang dan Raja Puri Pemecutan X; dan (c) *meetings* (memanfaatkan pertemuan-pertemuan IKMS) seperti Halal bi Halal 21 Juli 2019, pertemuan rutin IKMS, dan lain-lain. Beberapa instrumen pengambilan data tersebut sejalan dengan pernyataan Wodak dan Meyer (2009:29) bahwa DHA bersifat eklektik sehingga memungkinkan pemahaman masalah historis dan sosial dapat diteliti.

### 3. Temuan dan Pembahasan

Temuan dan pembahasan diawali dengan uraian gambaran umum diaspora Minang di Bali sebagai latar belakang analisis. Analisis dimulai dari kajian wacana inspiratif yang mempengaruhi perantau Minang ke Bali, sebermula orang Minang di Bali, dan wacana historis hubungan Puri Pemecutan dengan warga Minang. Khusus analisis tentang gradasi kevalidan fakta dan sumber sejarah dilakukan pada setiap subbab analisis.

#### 3.1 Keberadaan Orang Minang di Bali

Masih terjadi perdebatan seputar tahun bahkan abad kedatangan pertama kali orang Minang ke Bali. Ada anggapan bahwa orang Minang sudah ada di Bali sejak abad ke-18 (Sawirman, dkk., 2004; Hasanuddin, 2017:82). Status wacana sejarah ini menjadi salah satu objek yang dianalisis dalam tulisan ini. Bila berbasis fakta keras (*hard fact*), terdapat 20-an keluarga berlatar Minang sudah menetap di Denpasar tahun 1962 (Sawirman, dkk., 2004; Hasanuddin, 2017:88).

Profesi warga Minang di Bali dalam beberapa dekade terus berkembang. Dalam rentang tahun 1960-1969, mayoritas orang Minang menetap di Denpasar. Fakta itu dipertegas dengan berdirinya paguyuban pertama Minang bernama Tuo-tuo Rantau Denpasar tahun 1962. Profesi para pendirinya adalah pegawai negeri (TNI, dulu ABRI dan dosen), pegawai BUMN, pengusaha rumah makan, dan tukang jahit.

Antara tahun 1970-1979, perantau Minang menetap pada beberapa kabupaten di Bali seiring bertambahnya para pedagang yang bolak-balik Bali-Jakarta, Bali-Jawa, dan Bali-Lombok (Ahmad, 2004). Era 1980-1989, warga Minang di Bali merambah usaha galeri, toko seni, barang antik, garmen, kargo, dan kafe. Orient Art Shop (Nusa Dua), Orient Garment (Legian), Lumut International Café & Gallery (Sanur), dan PT Agam Benoa Cargo adalah milik perantau Minang yang hadir dalam dekade tersebut.

Seiring makin berkembangnya pariwisata Bali, bisnis travel dan biro jasa serta restoran Minang berkaliber internasional menjadi

lahan-lahan usaha baru warga Minang di Bali dekade 1990-1999. Menurut Feriedy, pimpinan Natrabu Restaurant, di Jl. By Pass Sanur, Natrabu Tours (salah satu travel tertua di Indonesia rintisan warga Minang) membuka cabang di Sanur. Bali di era tersebut semakin diramaikan oleh sejumlah pekerja dan pemandu wisata serta maha/karyasiswa asal Sumatra Barat (Wawancara 11/09/2018).

H. Muslim, pendiri Armina Bali di Denpasar, mengatakan bahwa warga Minang berjumlah 100-an keluarga di Bali tahun 2002 (Wawancara 30/06/2019). Tahun 2006, jumlah warga Minang di Bali sekitar 2.125 KK atau 8.840 jiwa sekalipun yang terdaftar di IKMS hanya 425 KK atau 1.768 jiwa (Hasanuddin, 2017:95-96). Beberapa perantau Minang di Bali dekade 2000-2009 mulai merambah dunia ekspor antara lain ke Malaysia, Singapura, Jepang, Australia, New York, dan San Fransisco (Kompas.com, 2009). PT Bali Promosindo International yang berdiri tahun 2006 adalah salah satu perusahaan perantau Minang yang melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Fakta sejarah lain dekade ini adalah terbentuknya Asosiasi Rumah Makan Minang (Armina) tahun 2002 untuk memproteksi rumah makan Minang dari isu-isu negatif.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dekade ini adalah tahun-tahun krusial pasang surutnya wisata Bali. Kala wisata Bali kembali bangkit paska-tragedi 12/10/2002, tragedi kelabu 1/10/2005 kembali mengguncang. Beberapa perantau Minang baik atas nama individu maupun asosiasi dan organisasi ikut terlibat aktif mengembalikan denyut nadi pariwisata Bali baik dalam kancah lokal maupun internasional. Yunasril Anga (Ketua Umum IKMS Bali 1998-2005) misalnya bukan hanya tercatat sebagai salah seorang tokoh Bali dalam *Ensiklopedia Bali Indonesia, Rekam Jejak Tokoh Bali* tetapi juga berperan aktif melakukan pameran dan *Bali Expo* (Foto 1) untuk memulihkan citra pariwisata Bali paska-tragedi baik di dalam maupun luar negeri seperti Singapura (Hamijaya, 2014).



Foto 1. Bali Expo di Singapura 2005. Yunasril Anga (kanan) sebagai penyelenggara berpose bersama dengan Ir. Azwar Anas (mantan Menkokesra RI (kiri), Dubes Indonesia untuk Singapura (tengah), dan Ketua PHRI Bali (Hamijaya, 2014)

Tahun 2019, menurut Ketua umum IKMS John Rano, jumlah warga Minang di Bali mencapai angka dua puluh ribuan (Wawancara 30/06/2019). Selain sebagai pelatih beladiri (karate) dan olah raga (tenis), warga Minang juga membuka usaha transportasi *online* dan percetakan digital. Kiprah beberapa warga Minang dan pengurus IKMS dalam dekade ini juga semakin terlihat dalam berbagai asosiasi (bisnis), perhotelan dan wisata seperti API Bali, Kadin Bali, ASPERAPI Bali, Forum Bisnis Sejahteralah Anggotaku (FBSA) Bali, Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), dan Association of the Indonesian Tours and Travel Agencies (ASITA).

Keterpautan warga Minang baik dengan masyarakat dan pemerintah lokal maupun dengan etnis lain terbina baik sejak tahun 1960. Sudah menjadi tradisi bagi warga IKMS Bali bersilaturahmi, melapor dan mengundang para pejabat daerah setingkat gubernur, wali kota atau bupati setiap ada acara *milad* (ulang tahun). Tradisi melaporkan pengurus baru kepada pejabat daerah di Bali juga sudah menjadi ciri khas IKMS. Tujuannya bukan hanya untuk

menitipkan warga Minang dan organisasi tetapi juga keinginan untuk meminta masukan, kebijakan dan ikut bekerjasama dengan pemerintah setempat. Aksi tersebut adalah representasi pepatah rantau Minang *mandeh ditingga, mandeh dicari* 'ibu ditinggal, ibu dicari' dan *mamak ditingga, mamak dicari* 'paman ditinggal, paman dicari'.

Secara kelembagaan, beberapa kegiatan berikut sejak tahun 1960-2019 pernah dilakukan oleh IKMS Bali baik secara terprogram maupun spontanitas antara lain penghijauan Kodya (Kota) Denpasar, bantuan bencana alam Tegallalang, Ubud, Singaraja, dan Gunung Agung, makanan gratis untuk tim relawan tragedi kemanusiaan I dan II Bali, tsunami Aceh, gempa Yogya, Bengkulu, Flores, Sumatra Barat (Foto 2), sunatan massal, dan bantuan rutin setiap hari raya Islam pada masyarakat marjinal (Tribun-Bali, 2019; Baliiekbis.com, 2017, Hasanuddin, 2017; Depdikbud, 2000). Selain sekolah dan gedung pertemuan, lapangan tenis IKMS juga sering digunakan untuk masyarakat pecinta olah raga di Bali.



Foto 2. Posko IKMS di Surau Tabek Gadang, Nagari Toboh Gadang, Kec. Sintoga, Padang Pariaman kala gempa Sumatra Barat 30/9/2009 (Foto: Sawirman, 2009)

### 3.2 Wacana Inspiratif: Bali bukan Tujuan Utama Perantau Minang

Uraian berikut ini membahas wacana inspiratif atau wacana-wacana dominan yang menjadi spirit atau sugesti warga Minang merantau ke Bali. Selain kultural, alasan ekonomis dan ideologis juga mengemuka. Wacana kultural berikut adalah salah satu wacana dominan yang menjadi alasan perantau Minang di Bali.

01	<i>Karatau madang di ulu</i>	‘Daun karatau (sejenis pohon murbei) mekar di hulu’
	<i>babuah babungo balun</i>	‘berbuah berbunga belum’
	<i>Marantau bujang daulu</i>	‘Merantau bujang dahulu’
	<i>di rumah paguno balun</i>	‘di rumah berguna belum’

Sesungguhnya tiada teks atau wacana yang murni berdiri sendiri tanpa dipengaruhi teks atau wacana lain baik secara langsung maupun tidak langsung (Sawirman, Hadi dan Yusdi, 2014). Wacana 01 langsung maupun tidak langsung memiliki peran membentuk *mindset* orang Minang merantau termasuk ke Bali. Pepatah rantau Minang tersebut disampaikan ala pantun ab/ab. Bunyi /u/ dan /um/ terdapat di ujung kata baik pada sampiran maupun isi pantun. Layaknya falsafah Minang lainnya yang banyak bersimbolkan ke alam (*alam takambang jadi guru* ‘alam terkembang jadi guru’), sampiran wacana 01 juga disajikan dengan *karatau* (sejenis kayu) yang tumbuh di hulu.

Anak-anak muda Minang diibaratkan seperti sebuah pohon yang belum berbunga. Agar generasi muda Minang bisa menghasilkan “bunga” dan “buah”, mereka diharapkan pergi merantau untuk belajar. Fakta itu berbeda misalnya dengan filosofi etnis Jawa yang tidak memiliki pepatah rantau. Filosofi etnis Jawa *mangan ora mangan sing penting kumpul* ‘makan tidak makan kumpul’ misalnya memiliki makna terbalik dengan 01.

Seperti ke daerah lain, pepatah Minang ala pantun berpola abcde/abcde berikut juga menginspirasi diaspora Minang di Bali.

2a	<i>Jikok jadi anak ka pakan</i>	‘Jika jadi anak ke pekan’
	<i>Iu bali balanak bali</i>	‘hiu beli belanak (sejenis ikan) beli’

	<i>Ikan panjang bali daulu</i>	'Ikan panjang beli dahulu'
	<i>Masukan dalam karanjang</i>	'Masukkan dalam keranjang'
	<i>Nak sanang ibu mamasa</i>	'Agar senang ibu mamasa'
2b	<i>Jikok jadi anak bajalan</i>	'Jika jadi anak berjalan'
	<i>Ibu cari dunsanak cari</i>	'Ibu cari famili cari'
	<i>Induak samang cari daulu</i>	'Induk semang cari dahulu'
	<i>Tapatan dagang di rantau urang</i>	'Tepatan dagang di rantau orang'
	<i>Nak tampak alam bakeh tagak</i>	'Agar diketahui tempat berusaha'

Wacana (2a-b) memiliki bunyi /an/, /i/, /u/, an/, dan /a?/ baik pada sampiran maupun isi pantun. Terasa sulit mencarikan padanan yang tepat untuk komposisi kata *induak samang*. Secara literal *induak samang* berarti 'pimpinan tempat bekerja'. Akan tetapi, *induak samang* juga bisa dimaknai "kerabat, famili, bapak atau ibu angkat" yang bisa membantu perantau Minang mencapai impian dan kemandirian. Salah satu *precursory texts* rantau Minang bersumber dari pepatah Minang yang bila ditilik dari sisi fakta dan sumber sejarah berada pada posisi memori kolektif dan tradisi. Ada sebuah prestise tersendiri bagi warga Minang apabila pergi dan berhasil di rantau.

Wacana dominan lain diaspora Minang di Bali adalah alasan ekonomis dan tuntutan hidup. Mereka mengadu nasib di Bali sekalipun terasa berat meninggalkan kampung halaman. Cerita ini banyak diungkap oleh responden yang diwawancarai. Rano (2016) misalnya melantunkan cuplikan lagu *Vaya Con Dios* (Selamat Tinggal) untuk mewakili perasaannya meninggalkan pelabuhan Belawan tahun 1976 sebelum ke Jakarta, Jawa dan Bali.

### 3a. *Vaya Con Dios*

Now the hacienda's dark	Now the village mission bells are softly ringing
The town is sleeping	If you listen with your heart
Now the time has come to part	You'll hear them singing
The time for weeping	Vaya con dios, my darling
Vaya con dios, my darling	Vaya con dios, my love ....
Vaya con dios, my love	

Dilihat dari *setting*-nya, lirik lagu yang dinyanyikan grup The Cats ciptaan Larry Russell, Inez James, and Buddy Pepper yang populer tahun 1953 tersebut bercerita soal diaspora dan kesedihan meninggalkan orang-orang yang dicintai. Lagu perpaduan bahasa Spanyol dan Inggris *vaya con dios, my darling/vaya con cios my love* (selamat tinggal sayangku, selamat tinggal cintaku) tersebut dijadikan Rano (2016) representasi kesedihan meninggalkan kampung halaman demi berjuang dan bertahan hidup di perantauan.

Berbeda dengan Rano, Elasmendri mengutip lagu Elly Kasim sebagai ekspresi perantau Minang, termasuk ke Bali (Wawancara 30/06/2019).

<p>3b ... di Taluak Bayua den tamanuang Den lapeh pandang bakuliliang Tabayang <b>rantau</b> nan ka den hadang Dima kok badan beko manumpang  jatuah badarai aia mato Tinggalah kelok Ampek Puluah Ampek....</p>	<p>... di Teluk Bayur ku termenung  Ku lepas pandang sekeliling Terbayang rantau yang kan Ku hadang Dimanakah badan nanti menumpang Jatuh berderai air mata Tinggallah kelok Empat Puluah Empat....</p>
--	---

Pimpinan redaksi buletin *Biduak Rantau* ini sependapat bahwa lirik lagu Minang 3b ciptaan Masroel Mamudja dengan vokalis Elly Kasim mengisahkan perjalanan kisah rantau dengan prosa liris. Hal itu dapat dimaklumi karena selain tipe teks ekspresif dengan fungsi pengungkapan perasaan dan pertimbangan, lagu tersebut juga memiliki *setting*, tokoh, problem, dan cerita layaknya prosa liris (baca pula Sancaya, 2015 untuk bandingan konsep prosa liris). Narasi atau cerita tokoh disampaikan dalam lirik lagu berjudul *Kelok Ampek Puluah Ampek*. Masalahnya adalah kepergian seseorang ke rantau yang belum jelas situasi dan tempat tinggalnya. *Setting*-nya adalah pelabuhan *Taluak Bayua* 'Teluk Bayur'. Lagu tersebut adalah refleksi sejumlah perantau Minang (termasuk ke Bali) demi alasan ekonomis.

Sekalipun demikian, Pulau Dewata bukan tujuan utama perantau Minang. Selain untuk kepentingan studi, umumnya Bali hanya tujuan kedua, ketiga, keempat, atau bahkan kelima dalam pola rantau Minang. Yunasril Anga (Katum IKMS 1998-2005) misalnya sudah menapak beberapa kota seperti Bandung, Jakarta, Magelang, dan Yogyakarta sebelum ke Bali tahun 1972 (Hamijaya, 2014). John Rano (Katum IKMS Bali sekarang) bukan berangkat dari pelabuhan Teluk Bayur menuju Bali, tetapi dari pelabuhan Belawan Medan.



Gambar 1. Jalur Perlintasan Perantau Minang menuju Bali  
(Sumber: Hasanuddin, 2017:87, diambil dengan izin)

Fakta tersebut mempertegas statement Hasanuddin (2017:87) bahwa perlintasan masyarakat Minang sebelum ke Bali (ditandai dengan garis sambung pada Gambar 1) memiliki “rantau antara” (meminjam istilah Hasanuddin) seperti Aceh, Medan, Pekanbaru, Jambi, Bengkulu, Palembang, Lampung, Jakarta, Semarang, Surabaya, Lombok, Makassar, Pontianak, Flores, Kupang, dan lain-lain yang ditandai dengan garis putus-putus (Gambar 1). Dengan kata lain, mayoritas diaspora Minang menuju Bali bukan dari Sumatra Barat langsung ke Bali, tetapi dari Jakarta ke Bali, dari Jawa ke Bali, dan lain-lain (Ahmad, 2004; Sawirman, dkk., 2004). Fenomena itu setidaknya-tidaknya terjadi pada mayoritas perantau Minang ke Bali dalam rentang tahun 1962-2009.

Rantau bagi tetua Minang bukan hanya perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain tetapi juga berdimensi ideologis.

04 Rantau adalah **hijrah**. Sebuah perjuangan ke arah yang lebih baik.

Wacana 4 adalah statemen John Rano (Ketua IKMS Bali) yang dimuat dalam buletin *Biduk Rantau* (edisi 2 April 2016, hal. 2). Proposisi dimulai dengan klausa eksistensial *rantau adalah hijrah* (wacana 4). *Rantau* memiliki atribut *hijrah*. Dengan kata lain, *hijrah* memberikan nilai kepada *rantau*. Secara leksikal, kata *hijrah* berasal dari bahasa Arab yang berarti berpindah lokasi. Kata *hijrah* secara singkat memiliki makna historis dan ideologis yang terkait dengan peristiwa perpindahan Nabi Muhammad saw dan para sahabat dari suatu tempat ke tempat lain demi perjuangan kebaikan. Dalam konteks kekinian, kata *hijrah* dimaknai perpindahan ke arah yang lebih baik.



Foto 3. Bersama informan di Gedung Serbaguna Muhajirin (Posko IKMS Bali) (Foto: Sawirman 2019)

Secara multimodal dapat pula dianalisis bahwa posko berbentuk atap rumah gadang menandakan bahwa mesjid yang berlokasi di Jl. Gunung Lebah No. 25 Monangmaning Denpasar tersebut milik warga Minang perantauan Bali.

### 3.3 Benarkah orang Minang sudah ada di Bali abad ke-18?

Sebermula orang Minang di Bali berbasis *hard facts* adalah tahun 1960-an. Sekalipun demikian, dialog 5a-b antara penulis dengan Hanif Anthoni tentang kebermula perantau etnik penganut *stelsel matrilineal* ini ke Bali abad ke-18 bisa menjadi inspirasi sejarah.

- 5a Kapan orang Minang mulai merantau ke Bali? Adakah sumber yang bisa dibaca?
- 5b Sekitar abad ke-18, orang Minang sudah ada di Bali. Dalam sejarah masyarakat Islam Bali tercatat salah seorang warga Minang pernah menjadi Kelian Dinas di Kusamba, Klungkung.

Dialog 5a-b dilakukan 15/01/2004 di Jl. Tukad Banyusari 24 Denpasar. Statemen senada juga dimuat dalam Sawirman, dkk. (2004). Dilihat dari dua indikator (tujuan dan kompetensi), wacana 5 layak dipikirkan.

Wawancara dilakukan dengan motif akademis dalam rangka pembuatan Sejarah IKMS Bali periode 1960-1970. Visi itu pantas ditempatkan sebagai upaya pencarian fakta dan sumber sejarah yang valid. Pertanyaan dimulai dengan pola *literal direct speech act* (modus interogatif dengan maksud bertanya, wacana 5a). Hanif menjawab pula secara *literal direct* (modus deklaratif dengan maksud memberitakan, wacana 5b) bahwa *berdasarkan sejarah masyarakat Islam Bali, keberadaan orang Minang di Bali sudah ada sekitar abad ke-18*. Hanif menambahkan bahwa *salah seorang warga Minang pernah menjadi kelian dinas di Desa Kusamba Klungkung*. Dilihat dari sisi kompetensi, Hanif bukan hanya aktivis IKMS Bali tetapi juga memiliki banyak relasi di Bali sejak tahun 1972.

Sekalipun demikian, beberapa pertanyaan masih perlu ditelusuri. Belum ada rincian wacana 5b seputar nama kelian dinas atau keturunannya yang masih ada di Klungkung saat ini. Selain

itu, wacana 5b masih memuat ambiguitas makna. Apakah X (orang Minang pertama menetap di Bali) yang pernah menjadi kelian dinas atau Y (orang Minang lainnya pada dekade/abad berbeda) yang pernah menjadi kelian dinas di Desa Kusamba Klungkung? Buku atau naskah yang disebutkan juga belum disertai judul, terbitan, tempat penerbit dan tahun. Dalam konteks ini, wacana 5b masih berstatus memori individual.

Wacana 5c adalah kutipan Lombard dari memoar yang diterjemahkan oleh W. Marsden berjudul *Memoirs of a Malayan Family Written by Themselves* yang diterbitkan di London tahun 1830.

- 5c Orang yang disebut-sebut merantau sampai ke Bali pada paro akhir abad ke-18 adalah keturunan Nahkoda Mangkuto, kelahiran Bayang Pesisir Selatan Sumatra Barat (Sumber data: Hasanuddin, 2017:82).

Wacana 5c dikutip apa adanya dalam Hasanuddin (2017:83-84). Menurut Hasanuddin (2017:82) memoar tersebut pernah disunting dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh G.W.J *Drewes*, *De Biografie van en Minangkabausen Peperhandelaar in de Lampongs* yang terbitkan di Den Haag tahun 1961.

Validitas sumber sejarah 5c dapat pula ditelaah. Penekanan pendapat, kesan dan tanggapan pencerita atas peristiwa-peristiwa yang dialami atau lokasi-lokasi yang dikunjungi termasuk tokoh-tokoh yang ditemui dalam memoar 5c belum memiliki status validitas tinggi. Selain keaslian dan kedekatannya dengan peristiwa, gagasan dan perbuatan, penulis sumber sejarah juga menentukan status validitas sejarah. Sejarah yang ditulis oleh pelaku misalnya lebih rendah statusnya daripada penulis sejarah yang ditulis oleh sejarawan atau orang lain (Zed, 2010).

Dari sisi sensitivitas dirasa perlu mencermati apakah memoar 5c hanya sekadar melintas di Bali atau menetap untuk waktu lama. Perlu disadari bahwa ada perbedaan kondisi antara perantau yang menetap dalam waktu relatif lama dengan visitor atau lokasi persinggahan sementara. Hal yang juga perlu mendapat titik perhatian adalah konsep *historical mindedness* bahwa Bali abad ke-18 ti-

dak sama dengan era ini. Keunikan Bali era penjajahan belum tentu sama dengan era kemerdekaan. Sejarah perantau Minang di Bali dengan rekonstruksi warga Minang di Bali adalah dua hal berbeda.

Wacana 5d adalah statemen Hasanuddin berbasis memoar tersebut dalam buku *Wacana Etnik dalam Multikulturalisme Indonesia* tahun 2017.

- 5d Orang yang disebut-sebut merantau sampai ke Bali pada paro akhir abad ke-18 adalah keturunan Nahkoda Mangkuto, kelahiran Bayang Pesisir Selatan Sumatra Barat (Sumber data: Hasanuddin, 2017:82).

Wacana 5d disebut sebagai inferensi berbasis opini, data, dan fakta sejarah yang belum berstatus valid. Baik kritik eksternal (keaslian ciri-ciri fisik) maupun internal (isi, substansi, esensi) terhadap sumber data yang dijadikan basis analisis 5c-d masih bisa dipertanyakan, misalnya sekalipun diterbitkan pada abad 18 apakah sumber wacana (sejarah) tersebut ditulis atau diketik dengan mesin ketik atau komputer? Apakah naskah turunan atau ditulis dengan tulisan tangan? Apakah sumber primer atau sekunder? Sekalipun dikutip oleh sejarawan kompeten, apakah penerjemahan memoar ke dalam bahasa Inggris dan Belanda masih sesuai dengan aslinya? Apakah bahan (material) atau kertas yang digunakan sudah diteliti? Apakah tujuan pembuat memoar sudah ditelusuri?

Dengan demikian, dari sisi fakta dan kesahihan sumber wacana, statemen orang Minang sudah ada pada abad ke-18 di Bali masih bertaraf opini dan berstatus *cold fact*. Hal itu dimaksudkan agar penulis sejarah tidak terjebak dengan konsep Chopra (2001) bahwa *history is always his story*. Sekalipun demikian, wacana 5a-d dapat menjadi inspirasi sejarah yang layak ditelusuri.

### **3.4 Wacana hubungan Puri Pemecutan dengan Orang Minang**

Wacana hubungan Puri Pemecutan dengan orang Minang sering diutarakan oleh dua pihak, yakni pihak Puri Pemecutan dan pihak IKMS Bali. Salah satunya adalah sapaan akrab Raja Pemecutan XI dalam wacana 6a.

- 6a Salam... “keluarga besar saya dari Sumatra”.... (sapaan Raja Pemecutan XI kepada warga IKMS Bali dalam acara Halal bi Halal 21 Juli 2019)

Komposisi kata “*keluarga besar saya dari Sumatra*” bila dikaji secara intertektualitas dengan sejumlah wacana terkait sebelumnya dapat dimaknai bahwa Raja Pemecutan XI sebagai “kepala keluarga” warga Minang di Bali menyapa “anak-anaknya” yang berkumpul dalam suatu wadah bernama IKMS Bali. Dengan kata lain, ada nuansa historis di balik sapaan akrab tersebut.

Wacana hubungan historis antara Puri Pemecutan dengan warga Minang bukan hanya mencuat akhir-akhir ini tetapi sudah beredar sejak lama. Wawancara khusus dengan Cokorda Ngurah Gde Pemecutan sebagai Raja Pemecutan X untuk menelusuri adanya hubungan tersebut pernah dilakukan di Puri Pemecutan Denpasar 11 September 2004. Bekas lobi hotel Pemecutan adalah saksi sejarah pertemuan kami (penulis bersama Hanif Anthoni dan H. Roeslan dan Yurnalis) dengan Cokorda Ngurah Gde Pemecutan. Seperti diketahui bahwa pola dan fungsi ruang Puri Pemecutan mengalami perubahan sejak tahun 2016 (Pratama, dkk., 2018). Raja Pemecutan X kala itu mengutarakan bahwa ada leluhur mereka bermacam di ranah Minang bernama Arya Damar.

Secara ringkas, Raja Pemecutan X kala wawancara berlangsung menceritakan beberapa hal sejak peran penting keturunan Arya Damar dalam pendirian Puri Pemecutan, ekspedisi Majapahit ke Bali, kisah pertemuan Arya Damar dengan keluarga Pemecutan (dari Majapahit ke Bali) hingga bertugas di Sumatra Barat (Dhamasraya dan Pagaruyuang). Keterangan Raja Pemecutan X selaras dengan blog sejarah Puri Pemecutan yang diposkan oleh Lanang Dawan. Selain cetak tebal, cuplikan wacana 6b-e dikutip apa adanya dari Dawan (2009).

- 6b Sejarah **Puri Pemecutan** berkaitan erat dengan keberadaan **Arya Damar**.... Arya Damar merupakan leluhur dari Kerajaan Tabanan dan Kerajaan-kerajaan Denpasar.

Verba *berkaitan erat* mengindikasikan bahwa nama Arya Damar 6b bukan hanya berperan penting tentang keberadaan Puri Pemecutan tetapi juga kerajaan-kerajaan di Tabanan dan Denpasar. Ekspedisi Majapahit ke Bali di bawah komando Arya Damar tahun 1334 Masehi menjadi peristiwa bersejarah pendirian Puri Pemecutan (Dawan, 2009). Sekalipun Arya Damar diidentikkan oleh beberapa ahli dengan beberapa sosok seperti Adityawarman, Arya Dillah, Arya Palembang, Pangeran Sukemilung, Pangeran Guru, dan lain-lain, baik Raja Pemecutan X maupun keluarga Pemecutan secara jelas merujuk bahwa sosok Arya Damar adalah Adityawarman. Hal itu ditandai dengan permarkah *alias* 6c.

- 6c Sebenarnya **Arya Damar** alias **Adityawarman** bukan menjadi raja di Palembang melainkan di Hulu Batang Hari Jambi, tepatnya di **Kerajaan Dhamasraya** yang merupakan kerajaan kakeknya yaitu Prabu Mauliwarmadewa yang merupakan ayah dari **Dara Jingga** ibu dari Adityawarman.

Sosok Arya Damar adalah Adityawarman disokong oleh Berg (1985). Raja Pemecutan X menyebut bahwa Adityawarman adalah turunan dua bangsawan (Sumatra dan Majapahit). Ayahnya bernama Adwaya Brahman dengan jabatan Menteri Hino (pejabat tertinggi setelah raja di masa Kerajaan Singasari). Ibu Adityawarman dalam 6c bernama Dara Jingga (putri Prabu Sri Tribhuwana Raja Mauliwarmadewa) dari Kerajaan Dhamasraya (dulu nama ibu kota Kerajaan Melayu di Sumatra). Dhamasraya adalah nama salah satu kabupaten di Sumatra Barat saat ini. Ekspedisi Pamalayu 1275-1286 menurut banyak sejarawan melatari pertemuan Dara Jingga dengan ayah Adityawarman.

- 6d **Adityawarman** lahir di **Siguntur** dekat Nagari **Sijunjung**. Setelah dewasa Adityawarman kembali ke Majapahit tempat dia dididik di sekeliling pusat pemerintahan dalam suasana kraton Majapahit.

Nama nagari Siguntur (secara administratif kekinian terletak di Kabupaten Dhamasraya, Sumatra Barat) yang dianggap sebagai

tempat kelahiran Adityawarman dalam wacana 6d disokong oleh Yamin (1953:39). Adityawarman memiliki keturunan di Minang bernama Ananggawarman seperti dalam wacana 6e.

- 6e Pada tahun 1347 Adityawarman dinobatkan menjadi **Raja Minangkabau** bergelar **Dang Tuanku** (Sutan Rumandung). Pernikahan Adityawarman dengan Puti Bungsu melahirkan anak yang bernama **Ananggawarman**. Hal ini dapat dibuktikan dengan prasasti yang dipahatkan pada bagian belakang arca Amogapasa dari Padang Candi. Dalam prasasti itu Adityawarman memakai nama: “**Udayadityawarman Pratakramarajendra Mauliwarmadewa**” dan bergelar “**Maharaja Diraja**”.

Selain Ananggawarman di Minang, Adityawarman juga memiliki keturunan di Denpasar yang berperan sentral di balik pendirian Puri Pemecutan (Dawan, 2009). Pertalian leluhur antara Bali-Minang versi Puri Pemecutan dan diaspora Minang di Bali memiliki titik sentral pada poin tersebut. Adityawarman dalam 6e dianggap raja yang membawa Kerajaan Pagaruyung di Minangkabau ke puncak kejayaannya. Statemen itu dianggap valid karena banyak sokongan sejarawan. Gelar Maharajadiraja menurut Kozok (2006) mengindikasikan bahwa Adityawarman bukan hanya mengomandoi Dhamasraya tetapi juga Palembang. Nama-nama klan bangsawan Dhamasraya seperti Mauliwarmadewa dan Pratakrama juga terpatri dalam 6e. Dari versi DHA, gelar sejenis seperti wangsa Warmadewa (keluarga bangsawan yang pernah berkuasa di Pulau Bali) yang didirikan oleh Shri Kesari Warmadewa misalnya juga layak ditelusuri dalam pertalian historis. Sekalipun demikian, gelar Dang Tuanku (Sutan Rumandung) untuk Adityawarman 6e belum mendapat sokongan sejarawan.

Adalah pertalian leluhur ini yang menjadi salah satu alasan mengapa diaspora Minang di Pulau Dewata menamakan diri mereka dengan sebutan “Orang Bali asal Minang”. Karena alasan pertalian historis ini pula hubungan antara keluarga Puri Pemecutan dengan warga Minang di Bali menjadi dekat.

- 6f *Dima ado acara Minang, Rajo Pemecutan sarato istri sering barado di situ*  
'Di mana ada acara Minang, Raja Pemecutan serta istri sering berada di situ'
- 6g *Pemecutan bagian dari awak atau awak bagian dari Pemecutan*  
'Pemecutan bagian dari kita atau kita bagian dari Pemecutan'
- 6h *Kini pamecutan jadi penasehat kito*  
'Kini Pemecutan menjadi penasehat kita'

Modalitas *sering* 6f, seperti halnya *often* dalam bahasa Inggris termasuk jenis modalitas yang memiliki frekuensi tinggi. Modalitas *sering* yang dipadankan dengan proposisi *Dima ado acara Minang, Rajo Pemecutan sarato istri sering barado di situ* (Di mana ada acara Minang, Raja Pemecutan serta istri sering berada di situ) dapat dielaborasi adanya keinginan [+ingin] Raja Pemecutan untuk hadir dalam acara-acara IKMS di atas 75 persen. Selain [+ingin], Raja Pemecutan berbasis wacana 6g-h juga menunjukkan rasa kebersamaan baik sebagai bagian dari komunitas IKMS Bali maupun sebagai bagian kepengurusan IKMS Bali. Terlepas dari benar atau salah dan terlepas dari metode yang digunakan, status validitas wacana 6 bisa dianalisis.

Dilihat dari beberapa indikator seperti sokongan sejarawan, kapabilitas, dan kesadaran, wacana 6 layak dihargai. Selain beberapa babad Jawa dan Bali, rujukan Raja Pemecutan X dan wacana 6d disokong oleh Berg (1985) yang menyebut Arya Damar adalah Adityawarman. Yamin (1953:39) berpendapat sama dengan wacana 6d bahwa Adityawarman dilahirkan di Siguntur Dhamasraya Sumatra Barat. Mangkudimedja (1979) berbasis Kitab Pararaton juga menyebut esensi sama dengan 6c bahwa Adityawarman adalah anak Dara Jingga dari Kerajaan Melayu Dhamasraya.

Kapabilitas yang dimiliki oleh Raja Pemecutan perlu pula dihargai. Puri Pemecutan adalah salah satu puri di Denpasar yang memiliki nilai historis tinggi. Selain dijadikan sebagai salah satu aset wisata sejarah Bali, peran Puri yang memiliki luas 8.000 m<sup>2</sup> (Pratama, dkk., 2018) ini dalam berperang melawan penjajahan Belanda tidak terlupakan. Sejarah mencatat bahwa Kyahi Agung Pemecutan (Raja Pemecutan IX) bersama pasukan inti gugur dalam

Perang Puputan Badung. Berbasis hal tersebut, keluarga Puri Pemecutan dapat dianggap memiliki jejaring, sumber sejarah, dan narasumber yang memadai untuk melahirkan inspirasi sejarah.

Sebagai seorang figur monumental, raja adalah simbol budaya dan ideologis yang seharusnya memiliki kesadaran sejarah. Raja Puri Pemecutan memiliki tanggung jawab moral untuk menggali sejarah yang terberai, termasuk penelitian tentang pertalian leluhur. Dari aspek strategis, kajian pertalian leluhur dapat mempersatukan budaya dan struktur ideologi berbeda.

Sekalipun demikian, beberapa sejarawan masih memiliki perspektif berbeda. Statemen Adityawarman sebagai putra langsung dari Dara Jingga misalnya masih dipertanyakan Kozok (2006). Perbedaan interpretasi tersebut menempatkan status wacana historis antara Puri Pemecutan dengan Kerajaan Pagaruyung belum berstatus memori kolektif.

Dari sisi kontinuitas juga belum memadai. Sejarah merupakan proses kesinambungan antara sebelum dan sesudahnya (Zed, 2010). Selain versi Puri Pemecutan dan IKMS Bali, belum ditemukan wacana pendukung selaras yang dinamis dari produsen wacana (institusi) lain baik sebelum maupun sesudahnya. Padahal, layaknya intertektualitas atau interdiskursivitas dalam wacana, validitas sejarah memerlukan sumber pembandingan yang disebut dengan metode koraborasi (*corroboration*). Penyebab sejarah bukan faktor singular, tetapi plural.

Hal lain yang perlu dipertanyakan adalah penelusuran sejarah melalui sumber-sumber di luar faktual dan material masih menjadi perdebatan sejarawan. Temuan sejarah melalui ritual misalnya ditolak oleh sejarawan positivistik. Sekalipun demikian, kesadaran dan upaya kreatif diperlukan untuk menyelami kondisi historis suatu komunitas. Pencarian sejarah melalui ritual tetap mendapat peluang dalam perspektif sejarawan posmodernis. Berbasis beberapa indikator seperti masih terjadinya perbedaan pendapat antar-sejarawan serta ketiadaan indikator kontinuitas, dan metode koraborasi dalam pencarian kebenaran menjadi alasan-alasan utama menempatkan status validitas wacana historis antara Puri

#### 4. Simpulan

Berbasis analisis DHA, fakta dan sumber sejarah dapat disimpulkan bahwa sekalipun Bali bukan menjadi rantau utama diaspora Minang, alasan kultural dan perjuangan ke arah yang lebih baik menjadi alasan utama perantau Minang ke Bali. Teks prekursor sejarah ide rantau Minang bermula dari pepatah Minang yang sudah mencapai taraf memori kolektif (*collective memory*), membudaya dan menjadi tradisi sekalipun bukan semua warga Minang melakukannya.

Wacana seputar kehadiran warga Minang di Bali pada abad ke-18 masih berstatus memori individual dan inferensi. Sejarah dalam DHA disebut monumen wacana. Dalam konteks historis Bali-Minang, nama Arya Damar/Adityawarman berperan sebagai artefak wacana yang berdampak pada pertalian leluhur. Sebutan *Orang Bali asal Minang* selain berdimensi adaptif juga berlatar wacana historis tersebut. Celah kosong wacana historis hubungan Puri Pemecutan dengan warga Minang dan Kerajaan Pagaruyung adalah dari sisi indikator kontinuitas dan metode koraborasi.

Sekalipun demikian, wacana pertalian leluhur dapat menjadi pengikat ideologis (istilah Wodak) yang bernilai strategis untuk menyatukan kultur, nilai-nilai kesakralan, dan kecerdasan genius lokal yang berbeda untuk merekat persatuan. Beberapa prasasti era Adityawarman di ranah Minang yang belum diterjemahkan, naskah, serta fakta-fakta lingual dan wacana terkait diharapkan bisa mengungkap kebenaran sejarah Bali-Minang yang masih terberai.

#### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada DRPM Ristekdikti. Artikel ini adalah produk tambahan selain empat produk tesis dan empat artikel karya mahasiswa dalam skim Hibah Pascasarjana tahun 2018. Terima kasih IKMS Bali, Armina Bali, dua *reviewers* anonim *Jurnal Kajian Bali*, dan semua informan yang berkontribusi dalam penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Zainal. 2004. “Ringkasan Sejarah Lahirnya IKMS Bali”. Naskah tulisan tangan sebanyak tiga halaman tertanggal 27 Agustus 2004.
- Amsterdamki, Stefan. 2013. *Between History and Method: Disputes about the Rationality of Science*. Boston, USA: Springer.
- Androupopoulos, J., 2007. Language choice and code-switching in German-based diasporic web forums, dalam Danet, B., Herring, S. (eds.). *The Multilingual Internet: Language, Culture and Communication Online*. Oxford: Oxford University Press.
- Baliekbis.com. 2017. Gubernur Ajak Warga IKMS Berkontribusi dalam Pembangunan Bali. Diakses dari [www.bali.ekbis.com](http://www.bali.ekbis.com) tertanggal 10 Desember 2017.
- Bali Post. 2004. *Ajeng Bali Sebuah Cita-cita*. Denpasar: Penerbit Bali Post.
- Barash, Jeffrey Andrew. 2016. *Collective Memory and the Historical Past*. Chicago & London: University of Chicago Press.
- Berg, C.C. 1985. *Penulisan Sejarah Jawa (Terjemahan)*. Jakarta: Bhratara.
- Berger, Stefan & Niven, Bill. 2014. *Writing the History of Memory*. London: Bloomsbury.
- Chopra, Deepak. 2001. *Jurnal Frank*, 18.
- Danesi, M. 2015. *Linguistic Anthropology. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 169–175. doi:10.1016/b978-0-08-097086-8.53060-8.
- Dawan, Lanang. 2009. Sejarah Pemecutan. Diunduh dari <http://sejarah-puri-pemecutan.blogspot.com> tertanggal 20/10/2009 dan diakses 05/10/2019.
- Depdikbud. 2000. *Keberadaan Paguyuban-Paguyuban Etnis di Daerah Perantauan dalam Menunjang Pembinaan Persatuan dan Kesatuan (Kasus Ikatan Keluarga Minang Saiyo di Denpasar Bali, Paguyuban Etnis)*. Jakarta: Depdikbud.
- Duranti, A. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Felemban, Fatima. 2012. Linguistic strategies and the construction of identity in My Name is Salma by Fadia Faqir. *Journal of King Saud University – Languages and Translation*, 24:43–49.

- Hlm. 381–406 Antara Validitas dan Inspirasionalitas: Wacana Historis Diaspora Minang di Bali
- Foley, W.A. 1997. *Anthropological Linguistics An Introduction*. USA: Blackwell Publishers.
- Haluan. 2012. Sejarah Minangkabau Ditemukan di Sulawesi. *Haluan*, 18 Juni 2012.
- Hamijaya, Ni Putu Korniwati G. 2014. *Ensiklopedia Bali Indonesia, Rekam Jejak Tokoh Bali*. Pustaka Nayottama Publishing.
- Hasanuddin. 2017. Wacana Etnik dalam Multikulturalisme Indonesia. Padang: CV Rumah Kayu Pustaka Utama.
- Henne-Ochoa, R. 2018. *Sustaining and revitalizing traditional Indigenous ways of speaking: An ethnography-of-speaking approach*. *Language & Communication*. doi:10.1016/j.langcom.2018.07.002
- Jacquemet, M. 2018. *Beyond the speech community: On belonging to a multilingual, diasporic, and digital social network*. *Language & Communication*. doi:10.1016/j.langcom.2018.10.010
- Kato, Tsuyoshi. 1982. *Matriliney and Migration: Evolving Minangkabau Tradition in Indonesia*. Ithaca New York: Cornell University Press.
- Kompas.com. Natrabu, Surganya Rendang dan Dendeng. Kompas.com 11 Maret 2009.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lubis, Abdur-Razzaq. 2001. "Orang-Orang Indonesia di Pulau Pinang". Makalah pada Pengkisahan Melayu Pulau Pinang yang diselenggarakan oleh Warisan Pulau Pinang (*Penang Heritage Trust*) dan akhbar berbahasa Inggris tanggal 25 Agustus 2001.
- Mangkudimedja, R.M. 1979. *Serat Pararaton*. Alih aksara dan bahasa oleh Hardjana HP. Jakarta: Departemen P dan K.
- Naim, Mochtar. 1975. "Merantau Minangkabau: Voluntary Migration". Disertasi Doktorat Departemen Sosiologi University of Singapore.
- Peña-Guzmán, David M. 2019. *French historical epistemology: Discourse, concepts, and the norms of rationality*. *Studies in History and Philosophy of Science Part A*. doi:<https://doi.org/10.1016/j.shpsa.2019.01.006>
- Pratama, A.A.Ngurah Ari Putra, Lury Sevita Yusiana, dan A.A. Made Astiningsih. 2018. Identifikasi pola ruang dan perubahan fungsi ruang Puri Pemecutan Denpasar. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 4(2): 186-193.

- Rano, J. 2016. "Rantau". *Buletin Biduak Rantau*, 2:2.
- Sancaya, IDG Windhu. 2015. 'Blanjong', Memperkaya Khasanah Prosa Liris Sastra Bali Modern. *Jurnal Kajian Bali*, 05(02): 481-498.
- Sawirman, Hadi, N & Yusdi, M. 2014. *Linguistik Forensik* (Volume 1). Padang: Pusat Studi Ketahanan Nasional Universitas Andalas.
- Sawirman, dkk. 2004. "Rumusan Sejarah Ikatan Keluarga Minang Saiyo (IKMS-Bali) Periode 1960-1972". Draf laporan IKMS Bali tidak diterbitkan.
- Sawirman. 2007. "Transisi Masyarakat Mekanis ke Organik Potret Masyarakat Minang Perantauan (Studi Kasus di Bali)" dalam Putra, Y.S. (ed.). *Minangkabau di Persimpangan Generasi*. Padang: Pusat Studi Humaniora & Fakultas Sastra Universitas Andalas, hal. 116-123.
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa (Abad XVI sampai Abad XVII)*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shafa, Faella. 2013. "Wae Rebo, Kampung Adat Misterius di Tengah Pegunungan Flores". Diunduh dari <https://travel.detik.com> tanggal 16 September 2019.
- Suwarna, Budi dan Permanasari, Indira. 2019. "Jejak Para Perantau". Diunduh dari <https://travel.kompas.com> tanggal 25 Agustus 2019.
- Tribun.Bali. 2019. "IKMS Bali Buka Bersama dan Santuni Anak Yatim dan Kaum Duafa". Diakses dari [bali.tribunnews.com](http://bali.tribunnews.com) tertanggal 31 Mei 2019.
- Tumblety, Joan. 2013. *Memory and History: Understanding Memory as Source and Subject*. London & New York: Routledge.
- Wodak, R., Meyer, M. (Eds.). 2009. *Methods of Critical Discourse Analysis* (second ed). London: Sage.
- Yamin, Muhammad. 1953. *Gajah Mada, Pahlawan Persatuan Nusantara*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Zed, Mestika. 2010. Naskah sebagai Sumber Penelitian Penulisan Sejarah. Makalah Forum Peneliti Naskah Keagamaan, Puslitbang, Lektur Keagamaan, Litbang, Depag, Jakarta di Bukittinggi, 7-8 Juli 2010.
- Zuhri, Damanhuri. 2014. "Melongok Islam di Filipina". Diunduh dari [Republika.co.id](http://Republika.co.id) tertanggal 3 Februari 2014.